

Etika Murid Dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā'ah

Andro Prayogi

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat li, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email : androprayogi@gmail.com

Abstrak

Riset ini dibuat untuk mengetahui adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim serta relevansinya dengan nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018. Metode yang digunakan pada riset ini adalah metode kualitatif dengan jenis riset studi tokoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dari data utama yang diperoleh dari kitab Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim karya Ibnu Jamā'ah. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam riset ini adalah content analysis (analisis isi). Bentuk riset ini jika ditinjau dari pespektif sumber data riset, maka riset ini menggunakan library research (studi kepustakaan). Hasil dari riset ini adalah terdapat tiga belas adab murid dalam interaksi edukatif dan relevansinya dengan nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018, yaitu: kemandirian, gotong dan integritas.

Kata kunci: Adab, Murid, Interaksi Edukatif, Ibnu Jamā'ah

1. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan Islam, pembahasan tentang adab murid telah lama menjadi perbincangan intelektual Islam. Dalam periode Islam klasik dan pertengahan banyak terdapat karya tentang pendidikan adab. Diantaranya Imam al-Gazālī dengan karyanya *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* dan *Ayyuha al-Walad*, Imam an-Nawawī dengan karyanya *at-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qurān*. Ibnu Taimiyah dengan karyanya pendidikan berbasis akidah pada kitab *al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, *al-'Aqīdah at-Tadmuriyah*, *al-'Aqīdah al-Aṣfahāniyah*, Ibnu al-Qayyim dengan karyanya *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzilī Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nasta'īn*. Ibnu Miskawaih dengan karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq*, serta az-Zarnūjī dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīqa at-Ta'llum*. Oleh karena itu, Pengungkapan kembali karya-karya intelektual Islam dibidang adab murid dibutuhkan untuk merumuskan suatu konsep yang bisa menjadi jawaban solutif bagi pemeliharaan adab murid dalam interaksi edukatif pada saat sekarang tanpa membatasi nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran intelektual Islam tersebut. Salah satu intelektual Islam yang juga membahas masalah adab murid adalah Ibnu Jamā'ah yang merupakan seorang intelektual yang hidup pada tahun 639H/1241M sampai tahun 733H/1333M. Beliau terkenal sebagai seorang *Qāḍī* (Hakim), namun beliau juga merupakan intelektual pendidikan yang banyak kontribusinya dalam bidang pendidikan.

Kontribusi beliau diantaranya mengajar di *Madrasah Qaimariyyah*, *Madrasah al-'Ādiliyyah Kubra*, *Madrasah asy-Syamiyyah al-Baraniyyah*, dan *Madrasah Gazālīyyah* yang semuanya terletak di kota Damaskus. Beliau juga mengajar di *Madrasah an-Nāṣiriyyah al-Jawaniyyah* yang terletak di wilayah Syam. Selain itu beliau juga mengajar di negara mesir diantaranya yang terletak di kota Kairo, yaitu: *Madrasah Ṣālihiyyah*, *Madrasah an-Nāṣiriyyah*, *Madrasah Kāmiliyyah*, *Jami' Ibnu Ṭulun*, *Jami'al-Hākīm*, *Madrasah Zawiyah Imam Syāfi'ī*, *Madrasah al-Masyhad al-Husaini*, serta *Madrasah al-Khasyabiyah* di dalam masjid Atīq. Kontribusi Ibnu Jamā'ah juga terlihat dari produktifnya beliau mengarang beberapa kitab dalam berbagai jenis ilmu, seperti Ilmu Tafsir yang terdiri atas: *Guraru at-Tibyān fīman lam Yusam fī al-Qurān*, *at-Tibyān fī Mubhamāt al-Qurān*, *al-Fawāid al-Lāihat min Surat al-Fatihah*, dan *Kasyf al-Ma'ānī 'an al-Mutasyabih min al-Maṣānī*. Ilmu Kalam yang terdiri atas: *ar-Radd 'ala al-Musyabbahah fī Qaulih Ta'āla "ar-Rahman 'ala ar-'Arsy Istawa"*, *at-Tanzīh fī Ibtāl Hujaj at-Tasybih*, dan *Idāh ad-Dalil fī Qaṭ'i Hujaj Ahl at-Ta'īl*, Ilmu Fiqih yang terdiri atas: *al-'Umdah fī al-Ahkām*, *at-Ṭā'ah fī Faḍilah Ṣalah al-Jamā'ah*, *Kasyf al-Gummah fī Ahkām Ahl az-Ḍimmah*, *al-Masālik fī 'Ilm al-Manāsik*, dan *Tanqīḥ al-Munāzarah fī Taḥqīq al-Mukhābarah*.

Argumentasi pentingnya pemikiran Ibnu Jamā'ah tentang adab untuk diungkap kembali adalah berdasarkan pertimbangann bahwa secara ketokohan, Ibnu Jamā'ah merupakan seorang ulama besar yang menuangkan gagasan-gagasan tentang adab berdasarkan ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti akidah, tafsir, hadiṣ, tazkiyah, fiqih, usul fiqih, dan lain sebagainya. Secara konsisten, beliau memperlihatkan kualitas dan kompetensinya dalam interpretasi ayat dan penjabaran hadiṣ di kitab *Taḥkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* selain itu Ibnu Jamā'ah termasuk ulama yang dipanjangkan umurnya yaitu kurang lebih 94 tahun, lahir tahun 639 dan wafat tahun 733 H, hal ini menjadikannya sebagai saksi sejarah pergolakan politik di masanya. Beliau menyaksikan runtuhnya *Khilafah 'Abbasiyah* yang ditandai jatuhnya ibukota pemerintahan pusat pada waktu itu, Baghdad ke tangan bangsa Mongolia. Ia

juga menyaksikan fase kembalinya perang Salib. Ia juga menyaksikan melemahnya kekuasaan *Dinasti Ayyubiyah* di Mesir dan Syam. Pada saat yang sama, ia juga menyaksikan berdirinya *Dinasti Mamalik*. Dengan demikian, kondisi politik dan sosial pada masa itu sedikit banyak mempengaruhi cara pandang dan pola pikir Ibnu Jamā'ah sehinggalah bukan tidak mungkin Ibnu Jamā'ah mengalami dialektika pemikiran yang beragam. Menariknya lagi kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* selesai ditulis pada tahun 672 H, ketika usia Ibnu Jamā'ah pada waktu itu cukup muda yaitu usia 33 tahun. Kitab tersebut ditulis dengan seluruh potensi dan kompetensi maksimal yang dimiliki oleh Ibnu Jamā'ah, terutama dari aspek penukilan sumber referensi dalam penulisannya. Hal ini sebagaimana diungkap langsung oleh Ibnu Jamā'ah yang memaparkan bahwa kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* ditulis berdasarkan empat model sumber yaitu: *pertama*, riwayat-riwayat yang pernah ia dengar; *kedua*, yang didengar dari guru-gurunya saat menuntut ilmu; *ketiga*, dari hasil menelaah; *keempat*, hasil dari faidah catatan-catatannya.

2. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dari data utama yang diperoleh dari kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jamā'ah. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam riset ini adalah content analysis (analisis isi). Bentuk riset ini jika ditinjau dari pespektif sumber data riset, maka riset ini menggunakan library research (studi kepustakaan).

3. HASIL

1. Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā'ah dalam Kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*

Pada temuan khusus periset uraikan pandangan-pandangan Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* tentang adab murid dalam interaksi edukatif berdasarkan analisis yang periset lakukan. Agar berhasil mencapai tujuan pendidikan maka seorang murid harus memiliki serangkaian adab dalam interaksi edukatif. Serangkaian adab ini merupakan sejumlah nilai yang menjadi perantara hubungan antara guru dengan murid. Serangkaian adab yang harus dimiliki murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* sebagai berikut:

a. Memilih guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid beristikhrah kepada Allah Swt dan mempertimbangkan tentang dari siapa ia akan menimba ilmu. Jika memungkinkan hendaklah ia memilih guru yang memiliki kompetensi dan mendapatkan kebaikan akhlak dan adab darinya sebagaimana perkataan ulama salaf yang mengatakan: "Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian". Namun hendaklah murid jangan hanya terpaku pada guru-guru yang terkenal dan meninggalkan guru-guru yang tidak punya nama. Hal tersebut termasuk kesombongan dan kedunguan terhadap ilmu. Karena murid menghindari kebodohan sebagaimana seseorang menghindari terkaman singa yang dia tidak akan menolak arahan siapa saja yang mengarahkan dirinya agar bisa selamat dari terkaman singa.

Demikian juga hendaklah murid menyibukkan diri dengan buku-buku karya guru-guru yang lebih bertakwa, lebih zuhud, lebih luas manfaatnya, agar memperoleh keberkahan. Begitu juga hendaklah murid memilih guru yang memiliki kompetensi dibidang ilmu-ilmu syar'i yang terpercaya, dikenal dengan banyaknya kajian dan lamanya berinteraksi dengan para guru. Bukan guru yang hanya mengembangkan kompetensinya dengan mendapatkan ilmu secara otodidak dari perut buku dan tidak dikenal seringnya berinteraksi dengan para guru yang kompeten, sebab diantara musibah paling besar adalah diangkatnya orang-orang yang hanya belajar dari buku-buku sebagai guru. Sebagaimana perkataan Imam asy-Syāfi'iy, yang berkata bahwa: "Siapa saja yang belajar fiqh dari perut buku, maka dia telah menyia-nyiakan hukum-hukum".

b. Menaati guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid taat terhadap guru dalam segala urusannya dan tidak berbeda pendapat serta pengaturan dengan guru. Keadaan murid dihadapan guru sebagaimana orang sakit dihadapan dokter. Hendaklah murid bermusyawarah dengan guru tentang apa yang akan ia lakukan.

c. Memuliakan guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah seorang murid melihat guru dengan pandangan penghormatan serta meyakini pada guru ada derajat kesempurnaan ilmu sebab hal demikian lebih membuka jalan bagi murid memperoleh manfaat dari guru. Sebagian as-Salaf memuliakan gurunya bersedekah dengan sesuatu ketika berangkat ke tempat gurunya dan mendo'kannya dengan berkata: "Ya Allah, tutupilah 'aib guruku dariku dan janganlah menghilangkan keberkahan ilmunya dariku".

Kemudian ketika murid menemui guru di luar kelas ataupun ketika murid masuk kedalam kelas maka murid menemui guru harus dalam keadaan bagus, berpakaian yang bersih dan rapi, memotong kuku dan memotong rambutnya atau merapikan rambutnya serta menyingkirkan bau tidak sedap dari tubuhnya.

d. Mengetahui hak dan keutamaan guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah seorang murid memahami hak guru serta janganlah melupakan keutamaan jasa baiknya dengan tidak memandang bahwa dirinya tidak membutuhkan guru karena hal demikian adalah kebodohan yang nyata, padahal apa yang belum didapatkannya dari guru lebih banyak dari yang didapatkannya dari guru.

Hendaklah murid mendo'akan gurunya, menjaga anak-anaknya, kerabat dan orang-orang terdekatnya sesudah beliau wafat, berziarah ke makamnya, memintakan ampunan baginya serta bersedekah atas namanya. Selain itu meneladani jalan yang dilalui guru dengan meneladani sifat dan akhlak guru, menjaga kebiasaannya dalam ilmu dan agama, meneladani perilaku aktif dan pasifnya dalam kebiasaan dan ibadahnya, serta mengaplikasikan adab-adabnya.

e. Bersabar terhadap guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid bersabar terhadap perilaku acuh tak acuh atau perilaku tidak baik gurunya. Hendaklah perilaku guru tidak menghalanginya belajar dan memperoleh kebaikan akidah guru. Hendaklah juga menafsirkan perilaku guru yang terlihat bersebrangan dengan kebenaran dengan penafsiran yang paling baik.

f. Berterima kasih terhadap guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid berterima kasih kepada guru karena melalui bimbingannya serta kritiknya terhadap murid mengandung kebaikan dan kemaslahatan serta menunjukkan keutamaan, meluruskan

kekurangan, kemalasan yang dialami, kelalaian yang dihadapinya serta urusan lainnya yang dialami murid. Akan tetapi jika murid mempunyai alasan serta memberitahukannya kepada guru keadaan tersebut merupakan keadaan yang lebih baik, maka murid dibolehkan menyampaikan alasannya, namun jika tidak, maka tidak perlu, kecuali jika tidak memberitahu guru dapat menyebabkan sesuatu yang tidak baik, maka harus memberi tahu guru.

g. Berkhidmat kepada Guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan ketika murid dalam posisi menerima sesuatu dari guru maka murid menerimanya dengan tangan kanan begitu juga apabila murid dalam posisi memberikan sesuatu kepada guru maka berikanlah dengan tangan kanan. Jika murid memberikan sesuatu yang dibaca guru dalam bentuk kertas seperti buku maka murid memberikannya dalam keadaan terbuka siap dibaca kecuali guru menginginkan dalam keadaan tertutup dan terlipat.

h. Berkata dengan lemah lembut kepada guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid berkata kepada guru dengan lemah lembut dan janganlah mengatakan kepada guru dengan perkataan: "mengapa?", ataupun "kami tidak bisa menerima", ataupun "kata siapa?", ataupun "dimana adanya?" ataupun yang semisal. Sebagaimana pendapat ulama salaf yang mengatakan bahwa: "siapa yang menanyakan kepada guru 'mengapa?' maka ia tidak akan berhasil selamanya".

Demikian juga Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid menempatkan posisi menjadi seorang yang menunggu jawaban ataupun bertanya kepada guru dengan lemah lembut, seperti: "jika dikatakan kepada kami demikian" atau "jika kami dilarang dari hal demikian" ataupun "jika kami ditanya tentang hal ini" ataupun "jika kami disanggah dengan hal ini" dan sebagainya.

Hendaklah murid tidak mendahului atau tidak menyaingi guru serta tidak memperlihatkan pengetahuannya dalam menjelaskan suatu masalah ataupun menjawab pertanyaan dari guru ataupun orang lain kecuali guru menawarkannya atau memintanya untuk menjawabnya pertama kali maka dalam hal ini dibolehkan murid mendahului guru.

Hendaklah murid bersabar menunggu guru menyelesaikan perkataannya dan jangan menyela perkataannya, tidak mendahului perkataannya dan tidak menyamai perkataannya. Ketika guru sedang berbicara kepadanya ataupun kepada murid lain di dalam kelas janganlah seorang murid berbicara dengan murid lain. Murid harus fokus agar apa yang disampaikan ataupun yang ditanyakan oleh guru dapat direspon dengan cepat tanpa guru mengulang dua kali. Hendaklah murid berkata dengan lemah lembut kepada guru dalam menunjukkan kebenaran pada saat guru minta pendapat, misalnya berkata: "dalam hemat saya yang baik adalah demikian". Janganlah berkata "ini salah" atau "ini bukan pendapat yang bagus" atau "pendapat yang benar menurutku" dan yang sebagainya.

i. Meminta izin saat menemui guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid memberi salam kepada semua yang hadir dengan ukuran suara yang bisa didengar semuanya kemudian memberikan salam khusus kepada guru dengan tambahan penghormatan khusus ketika hendak masuk kedalam kelas begitu juga ketika hendak meninggalkan kelas kecuali apabila kondisi tertentu yang memaksa untuk tidak melakukan salam. Jika murid berjumpa dengan guru di jalan hendaklah ia lebih dahulu mengucapkan salam dengan mendekat kepadanya serta janganlah memanggilnya dengan keras dan janganlah mengucapkan salam dari jauh

ataupun dari belakangnya. Jika murid menemui guru diluar kelas baik guru dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain maka hendaklah murid memohon izin kepada guru.

Jangalah murid mengulangi meminta izin apabila guru tidak memberinya izin, namun jika murid ragu apakah guru mendengar suaranya maka ia boleh mengulangi untuk meminta izin dengan batasan tiga kali. Hendaklah juga murid mengetuk pintu menggunakan ujung jari sebanyak tiga kali kemudian pergi apabila tidak ada jawaban. Adapun ketika murid menemui gurunya tidur maka bersabarlah hingga gurunya bangun ataupun pulang terlebih dahulu setelah itu kembali lagi. Sifat sabar dalam hal ini merupakan yang terbaik. Ibnu Jamā'ah mengutip kisah Ibnu Abbas demi menuntut ilmu beliau duduk di depan pintu rumah Zaid bin Šabit menunggu hingga Zaid bin Šabit bangun, bahkan terkadang Ibnu Abbas menunggu sampai lama hingga matahari terik menyinarinya.

j. Mengatur posisi duduk di hadapan guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid duduk di depan guru dengan keadaan penuh sopan santun sebagaimana duduknya anak-anak didepan guru al-Qurān dalam keadaan duduk bersilah dengan tawaḍu', tenang, diam, khusyuk, diam menyimak guru, konsentrasi memahami kata-kata guru, sehingga apa yang dijelaskan guru mampu diterimanya secara maksimal agar guru tidak perlu menyampaikannya berulang kali. Hendaklah murid duduk dihadapan guru dengan keadaan tetap memperhatikan guru janganlah berpaling ataupun menoleh ke arah selain guru tanpa ada maksud yang jelas terutama pada saat guru berbicara padanya walaupun ada suatu peristiwa yang membuat kegaduhan yang bisa memalingkannya. Begitu juga ketika posisinya di hadapan guru janganlah berbuat yang menarik perhatian guru atau orang lain.

k. Menyimak guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan ketika guru menjelaskan atau menceritakan suatu pelajaran atau suatu hukum yang mana murid telah menghafalnya ataupun memahaminya maka hendaklah murid menyimak dan tetap memperhatikan guru dengan seksama serta antusias diikuti dengan perasaan bahagia seakan-akan dia belum pernah mendengarkannya. Janganlah murid meremehkan menyimak guru tetapi berusaha memahami penjelasan guru atau berkonsentrasi dengan tidak menyibukkan diri dengan yang lain agar guru tidak mengulangi penjelasannya. Jika kurang memahami penjelasan guru karena jauh posisi duduknya atau sama sekali tidak paham maka ia harus meminta dengan lemah lembut kepada guru untuk mengulangi penjelasan beserta permintaan maaf kepadanya.

Janganlah juga mengibaskan dan menyingkap baju serta janganlah bercanda mempermainkan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya serta janganlah menyapu janggut atau mulut, kemudian janganlah mengeluarkan sesuatu dari hidung dan membuka mulut serta melagakan giginya serta janganlah mendehem, bersin, batuk, meludah ataupun menguap, jika murid tidak sanggup menahannya maka tahanlah dengan sapu tangan atau ujung bajunya. Begitu juga tidak boleh menenepuk lantai atau menulisnya, tidak boleh mempermainkan kancing bajunya, tidak bersandar, tidak berkata kecuali perlu dan tidak berkata atau berbuat sesuatu yang lucu atau mengandung perkataan buruk. Jika ada yang lucu dan murid tak kuasa menahannya maka cukup tersenyum.

l. Mengikuti pelajaran secara rutin

Ibnu Jamā'ah menjelaskan janganlah murid absen dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, bahkan jika memungkinkan hendaklah murid mengikuti semua pelajaran yang diadakan oleh gurunya karena dengan begitu maka dapat bertambah berbagai kebaikan, ilmu, adab serta keberhasilan.

m. Tidak malu bertanya kepada guru

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid janganlah malu bertanya sesuatu yang belum dipahami kepada guru. Bertanyalah dengan lemah lembut terhadap guru. Beliau mengutip perkataan Mujahid bin Jabr Abu al-Hajaj, yaitu: "Seseorang yang malu bertanya dan sombong tidak akan pernah belajar ilmu".

4. PEMBAHASAN

1. Analisis Isi Adab Murid dalam Interaksi Edukatif menurut Ibnu Jamā'ah

Adab dalam pandangan Ibnu Jamā'ah merupakan perilaku yang diakui keutamaannya berdasarkan syariat islam dan aqal serta seluruh pandangan dan seluruh ucapan sepakat memuji pelakunya. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan Ibnu Jamā'ah berkaitan dengan adab mencakup beberapa hal, yaitu:

- a. Adab dilihat berdasarkan aspek objek pembahasannya berkaitan dengan perilaku yang dikerjakan manusia baik itu interaksinya dengan tuhan, interaksinya dengan dirinya serta interaksinya dengan sesama manusia.
- b. Adab dilihat berdasarkan aspek sumbernya, bersumber dari syariat Islam, akal, adat istiadat serta undang-undang yang disepakati masyarakat.
- c. Adab dilihat berdasarkan aspek fungsinya sebagai penilai berkaitan perilaku yang dikerjakan manusia, maksudnya apakah nilai perilaku tersebut baik atau buruk, mulia atau hina dan sebagainya.
- d. Adab dilihat berdasarkan aspek sifatnya berubah sesuai dengan kesepakatan masyarakat.

Terdapat tiga belas adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah yaitu memilih guru, menaati guru, memuliakan guru, mengetahui hak dan keutamaan guru, bersabar terhadap guru, berterima kasih terhadap guru, berkhidmat kepada guru, berkata dengan lemah lembut kepada guru, meminta izin saat menemui guru, mengatur posisi duduk di hadapan guru, menyimak guru, mengikuti pelajaran secara rutin, tidak malu bertanya kepada guru. Jadi pada dasarnya adab murid dalam interaksi edukatif tidak bermaksud membatasi hubungan antara guru dan murid namun agar hubungan antara guru dengan murid berlangsung secara etis dengan memperhatikan situasi dan tempatnya serta yang lebih penting lagi adalah hak-hak guru untuk dihormati tetap diperhatikan.

Untuk memiliki adab yang luhur dalam interaksi edukatif maka perkara yang paling penting bagi seorang murid adalah berupaya dengan berlatih dan belajar mengikuti serangkaian adab agar berhasil mencapai tujuan pendidikan. Ibnu Jamā'ah menjelaskan murid memulai upayanya dengan berlatih dan belajar adab dari faktor utama yakni dari dirinya.

Berikut ini periset mengurutkan berdasarkan mana yang harus dilakukan dahulu bagi murid:

- a. Memperbaiki niat

Ibnu Jamā'ah menjelaskan bahwa hendaklah murid memperbaiki niatnya dalam menuntut ilmu yakni hanya berniat dengan tujuan meraih keridhaan Allah Swt. Cara meraihnya dengan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, menjalankan syari'at-Nya, menyinari hatinya dan menghiasi batinnya,

mendekatkan diri kepada-Nya serta meraih apa yang disediakan untuk ahli ilmu berupa ridha-Nya serta karunia-Nya yang besar pada saat pertemuan dengan-Nya.

b. Membersihkan hati

Ibnu Jamā'ah menjelaskan bahwa ketika ingin menuntut ilmu murid hendaklah membersihkan hatinya dari segala perilaku yang tercela seperti sifat curang, kotor, benci, hasad dan lainnya serta dari aqidah yang keliru. Sebab dengan hati yang bersih dapat memudahkan murid menerima ilmu pengetahuan, menjaganya, dan mengetahui rincian dan hakikat-hakikat yang belum jelas dari maknanya. Ibnu Jamā'ah mengutip pendapat sejumlah ulama dalam menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu layaknya shalat, ibadah hati, dan kedekatan batin. Jadi shalat yang merupakan ibadah anggota tubuh, tidak diterima kecuali kesucian tubuh dari *hadaś* dan *najis*, demikian juga menuntut ilmu yang merupakan ibadah hati, ia tidak sah kecuali dengan kesucian hati dari sifat-sifat jelak, kotoran dan kejelekan perilaku yang buruk.

Sebagaimana Sahl bin Abdullah at-Tustari yang mengatakan bahwa: "Haram cahaya masuk ke dalam hati jika di dalam hati tersebut terdapat sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt". Jika hati telah dibersihkan untuk ilmu, maka hadir keberkahan dan perkembangan dalam hati sebagaimana tanah yang diperbaiki untuk ditanami maka akan tumbuh serta berkembang dengan baik. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhori, no. 52, yaitu:

"Ingatlah Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah segumpal daging itu adalah hati".

c. Wara'

Ibnu Jamā'ah menjelaskan bahwa jika murid menginginkan hatinya bercahaya serta layak untuk menerima ilmu serta memperoleh faedah dari ilmu maka hendaklah murid menghiasi dirinya dengan sifat *wara'* terhadap seeluruh perkara, seperti hanya makanan, minuman, berpakaian, tempat tinggal, dan semua yang dibutuhkan keluarga dari yang halal.

Ibnu Jamā'ah juga menjelaskan hendaklah murid meninggalkan hal-hal mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan hal-hal yang secara lahir halal namun masih samar hukumnya serta meninggalkan perkara yang haram, dibolehkan mempergunakan *rukhsah* (keringanan) dengan mengambil yang haram dalam keadaan darurat yang dia tidak mungkin menghindarinya dan terdesak dari kebutuhan.

d. Memfokuskan Diri

Ibnu Jamā'ah menjelaskan bahwa hendaklah murid memfokuskan diri dengan menggunakan masa hidupnya, masa mudanya, dan masa luangnya untuk menuntut ilmu dan jangan tertipu dengan angan-angan dan menunda-nunda karena sesungguhnya waktu yang telah berlalu dari umurnya tidak ada ganti terhadapnya.

Hendaklah juga murid menggunakan waktu sehatnya, ketajaman pikiran, sedikitnya kesibukan sebelum datang rintangan-rintangan kemalasan dan halangan-halangan kedudukan ketika menjadi pemimpin. Sebagaimana perkataan Umar bin al-Khattab Ra, yaitu: "Pahamilah agama sebelum kalian ditunjuk sebagai pemimpin".

e. Qona'ah

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid *qona'ah* (merasa cukup) dengan apa yang mudah dari makanan pokok walaupun sedikit dan *qona'ah* dengan

pakaian yang cukup menutup aurat meskipun tidak baru serta hendaklah murid bersabar dalam kesempatan hidup untuk memperoleh keluasan ilmu dan menyatukan fokus hati.

f. Mengatur pola konsumsi

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid memperhatikan hal-hal dalam pola konsumsi yang dapat membantu murid dalam interaksi edukatif agar berhasil memahami ilmu dan menghilangkan rasa bosan, berikut ini beberapa pola konsumsi yang harus dilakukan murid, yaitu:

- 1) Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal jangan berlebihan
- 2) Mengurangi konsumsi makanan dan minuman yang merusak tubuh
- 3) Mengonsumsi makanan dan minuman yang menguatkan daya tangkap otak
- 4) Menghindari mengonsumsi hal-hal yang menyebabkan lupa

g. Memperhatikan tubuh

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid memperhatikan tubuhnya seperti mengurangi tidur selama itu tidak berdampak buruk bagi tubuh dan otaknya. Beliau menganjurkan jika murid mampu tidak tidur lebih dari delapan jam dalam sehari semalam dengan menguranginya menjadi sepertiga waktunya maka hendaklah ia melakukannya. Ibnu Jamā'ah menjelaskan bahwa murid boleh mengistirahatkan diri, hati, otak, dan matanya ketika sebagian dirinya lelah atau lemah dengan rekreasi ketempat-tempat rekreasi sehingga dia kembali seperti sedia kala atau bisa juga murid olah raga, seperti jalan kaki yang bisa digunakan untuk mencairkan kelebihan lemak dan menyegarkan tubuh kembali.

Ibnu Jamā'ah sangat menekankan pentingnya merehatkan tubuh manakala khawatir bosan namun tujuan hal tersebut tidak lain adalah untuk menambah energi baru dalam belajar serta pergilah berekreasi kesuatu tempat rekreasi di sebagian waktu dalam setahun dengan suatu rekreasi yang dibolehkan oleh agama dan tidak merusak kehormatan serta tidak menyia-nyiakan waktunya.

h. Membagi waktu dan tempat belajar

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid memanfaatkan sisa umurnya dengan sebaik-baiknya dengan membagi waktunya baik siang maupun malam, karena sisa umur manusia tidak ternilai. Selanjutnya beliau membagi waktu dan tempat untuk belajar sebagai berikut: *Pertama*, waktu yang terbaik untuk menghafal adalah pada waktu sahur, kemudian tengah hari, kemudian pagi hari serta pada waktu lebih efektif malam hari daripada siang hari, kemudian lebih efektif waktu lapar dari pada waktu kenyang.

Kedua, kamar atau berbagai tempat yang jauh dari segala sesuatu yang melalaikan adalah tempat terbaik buat menghafal. Bukan hal yang baik menghafal di depan tumbuhan, pemandangan yang hijau, sungai, tengah jalan atau tempat yang penuh keributan karena tempat-tempat itu secara umum menghalangi konsentrasi hati.

i. Memulai pelajaran yang prioritas

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid memulai menuntut ilmu dengan mempelajari al-Qurān seperti menghafalnya dan mempelajari tafsirnya serta berbagai ilmu yang berkaitan dengannya karena al-Qurān merupakan dasar dan induk dari segala ilmu pengetahuan maka jadikanlah al-Qurān prioritas.

Setelah itu, murid menghafal ringkasan-ringkasan ilmu lain seperti ilmu hadis beserta cabang ilmu-ilmunya, serta dua ilmu dasar seperti ilmu nahwu serta ṣaraf dan seterusnya, akan tetapi semua itu tidak boleh mengalahkan ataupun melalaikannya dari mempelajari dan mempertahankan hafalannya serta menjaga

wiridnya dari al-Qurān setiap hari.

j. Mengoreksi apa yang dibaca sebelum dihafal

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid mengoreksi secara akurat apa yang dibacanya apakah dengan guru ataupun sahabatnya yang bisa membantunya kemudian menghafalnya dengan baik kemudian setelah hafal harus senantiasa diulang dan dijaga secara berkala agar tidak lupa dan hilang karena apabila tidak dibenarkan sebelum dihafal dapat menjerumuskan kepada penyimpangan dan penyelewengan. Dalam mengoreksi teks, hendaklah membawa pena ataupun alat tulis lainnya, untuk membuat catatan dari segi bahasa agar apa yang dikoreksi tidak terlupakan. Apabila guru membuat kesalahan atau lupa dalam menyampaikan penjelasan yang benar maka hendaklah guru mengingatkan dengan metode bertanya dengan menggunakan bahasa yang lembut serta mengulang penjelasan guru dan mengucapkan kata yang benar.

j. Memberi perhatian khusus kepada ilmu hadis

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid memberi perhatian khusus kepada hadis dan ilmu-ilmunya, seperti: mengkaji sanadnya, rawinya, makna-maknanya, hukum-hukunya, faidah-faidahnya, bahasanya, dan sejarahnya. Hendaklah kitab-kitab hadis yang lebih utama dipelajari adalah kitab *ṣahih al-Bukhori*, *ṣahih Muslim*, kemudian kitab-kitab lain, seperti: kitab *al-Muwāṭa' Imam Malik*, *Sunan Abu Daud*, *Nasa'i*, *Ibnu Majjah*, *Jami' at-Tirmizi*. Selain itu ia harus memperhatikan ilmu tingkatan hadis apakah tingkatnya *ṣahih*, *hasan*, atau *dhoif* serta *musnad* dan *mursalnya* hadis tersebut. Hal ini dikarenakan ilmu hadis merupakan salah satu sayap ilmu syari'at selain al-Qur'an. Selanjutnya hendaklah murid jangan hanya sekedar mendengar hadis tetapi juga memperhatikan sisi pendalaman makna hadis karena hal itu merupakan tujuan menukil dan meriwayatkan hadis.

k. Menjaga pergaulan

Ibnu Jamā'ah menjelaskan perkara yang paling penting bagi murid adalah hendaklah seorang murid meninggalkan pergaulan dengan sahabat yang banyak bermain, sedikit berpikir, apalagi pergaulan dengan lawan jenis, karena tabiat manusia mudah menular. Selain itu sisi negatif pergaulan adalah tersiasikannya umur tanpa adanya faedah. Jika murid terjebak dalam pergaulan dengan orang yang umurnya sia-sia bersamanya, tidak memberinya manfaat, dan tidak pula mengambil faedah darinya, tidak membantunya dalam menuntut ilmu yang merupakan kesibukan utamanya, hendaklah murid memutuskan pergaulan dengannya secara lemah lembut sejak dini sebelum dia menguat.

Karena jika sesuatu telah menguat maka sulit mengobatinya sebagaimana ungkapan para *fuqoha*, yaitu: "Mencegah lebih mudah daripada menghilangkan". Ibnu Jamā'ah menegaskan bahwa harta dan kehormatan akan hilang jika bergaul dengan orang yang tidak tepat dan agama akan hilang jika bergaul dengan orang yang tidak punya agama. Hendaklah murid bergaul dengan orang yang bertakwa, shalih, mempunyai sifat *wara'*, bersih hati, banyak kebaikan, minim keburukan, yang memberikannya faedah ataupun mengambil faedah darinya, bergaul dengan baik, dan sedikit berdebat. Jika murid membutuhkan maka dia menghiburnya. Jika murid jengkel maka dia akan menyabarkannya. Jika murid lupa maka dia mengingatkannya.

m. Menyayangi sahabat

Ibnu Jamā'ah menganjurkan agar murid menyayangi sahabatnya dengan mendorongnya dalam menuntut ilmu, menunjukkan mereka jalan-jalan dalam

menuntut ilmu, meringankan bebannya, mengkaji ilmu bersamanya yang berkaitan dengan masalah-masalah dan kaidah-kaidah yang rumit dipahami serta saling menasehati, tidak kikir masalah ilmu, dan tidak berbangga diri terhadap sahabatnya, begitu juga tidak ujub dengan ketajaman pikirannya. Ibnu Jamā'ah juga menjelaskan hendaklah menyayangi sahabatnya dengan saling menghormati sesama sahabatnya, memuliakan yang lebih tua diantara mereka, ketika proses pembelajaran janganlah murid membelakangi murid lainnya karena terpaksa ataupun tidak duduk menyela dua orang sahabat tanpa permisi.

Jika datang lebih awal hendaklah melapangkan tempat duduk bagi sahabat lain, jika tempat yang tersedia sempit hendaklah merapat untuk memberi tempat yang kepada yang lain. Selama proses pembelajaran janganlah duduk miring ke sahabatnya dengan mengarahkan sikunya ke sahabatnya. Ketika didalam kelas janganlah melangkahi murid lain ketika hendak mendekati guru akan tetapi duduklah di posisi akhir dari para murid hingga apabila guru dan murid lain memberinya izin maka boleh akan tetapi janganlah membuat murid lain berdiri ataupun mengusir murid lain dengan sengaja.

n. Mengaji bersama sahabat

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid secara rutin saling mengaji dengan sahabatnya mengenai apa yang terkandung dalam pelajaran seperti faidah-faidahnya, masalah-masalahnya, kaidah-kaidahnya, dan sebagainya. Untuk mendapatkan faidah yang besar hendaklah mereka saling mengkaji perkataan guru yang telah mereka dengar. Hendaklah murid mengkaji bersama sahabatnya ketika guru pergi meninggalkan kelas sebelum mereka pulang, karena pada saat itu akal belum terpecah belah, pikiran mereka belum bercabang kemana-mana, dan apa yang mereka dengar dari guru belum lepas dari ingatan mereka, lalu mereka bisa mengkajinya dilain kesempatan.

o. Antri menunggu giliran

Ibnu Jamā'ah menjelaskan hendaklah murid menjaga atau menghormati antrian saat membaca ataupun hal lainnya. Janganlah mendahului antrian kecuali orang yang lebih dulu datang ridho. Hendaklah mendahulukan orang yang tempat tinggalnya jauh sebagai penghargaan disebabkan jarak yang jauh ditempuhnya, begitu juga hendaklah mendahulukan orang yang memiliki kepentingan mendesak serta guru memberikan isyarat untuk maju maka hendaklah dizinkan untuk mendahului antrian.

Jika ada yang datang secara bersamaan ataupun saling berselisih maka guru mengundi diantara keduanya. Jika datang giliran murid maka hendaklah murid meminta izin ke guru, jika guru memberinya izin maka hendaklah ia membaca *ta'awuż*, kemudian *basmalah* serta memuji Allah Swt kemudian membaca *şalawat* pada Nabi Saw beserta keluarganya dan juga para sahabatnya, kemudian berdo'a untuk guru, pengarang kitab, kedua orang tua, para guru, diri sendiri dan kaum muslimin seluruhnya.

D. Relevansi Adab Murid dalam Interaksi Edukatif Menurut Ibnu Jamā'ah dalam Kitab Tażkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim dengan Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018

Berikut ini penjelasan lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018:

1. Religius
2. Nasionalis
3. Kemandirian
4. Gotong Royong
5. Integritas

Periset mengklasifikasikan adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018.

Menurut periset terdapat tiga adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian, yaitu: *Pertama*, memilih guru, yaitu murid beristikhrah kepada Allah Swt dan mempertimbangkan tentang dari siapa ia akan menimba ilmu serta memilih guru yang memiliki kompetensi dan mendapatkan kebaikan akhlak dan adab darinya.

Menurut periset adab murid memilih guru memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian berdasarkan indikator subnilainya yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat; *Kedua*, tidak malu bertanya kepada guru, yaitu bertanyalah sesuatu yang belum dipahami murid kepada guru. Bertanyalah dengan lemah lembut terhadap guru. Janganlah murid bertanya sesuatu yang tidak pada tempatnya kecuali jika itu penting dan apabila guru tidak keberatan. Menurut periset adab murid bertanya tentang sesuatu yang tidak dipahami memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian berdasarkan indikator subnilainya yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Ketiga, mengikuti pelajaran secara rutin, yaitu murid janganlah absen dari mengikuti pelajaran yang diajari gurunya, bahkan jika memungkinkan hendaklah mengikuti semua pelajaran yang diajari oleh guru. Menurut periset adab murid mengikuti pelajaran secara rutin memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian berdasarkan indikator subnilainya yaitu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menurut periset terdapat sepuluh adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas, yaitu: *Pertama*, menaati guru, yaitu taat terhadap guru dalam segala urusannya dan tidak berbeda pendapat dengannya. Apapun jalan yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi edukatif hendaklah diikuti oleh murid dan meninggalkan pendapatnya sendiri.

Menurut periset adab murid menaati guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kedua*, memuliakan guru, yaitu memuliakan guru dan meyakini padanya ada derajat kesempurnaan ilmu karena hal itu lebih membuka jalan bagi murid untuk menerima manfaat dari guru.

Menurut periset adab memuliakan guru murid memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Ketiga*, mengetahui hak dan keutamaan guru, yaitu mengetahui hak guru dan tidak melupakan keutamaan jasa baiknya. Dengan tidak memandang bahwa dirinya tidak membutuhkan guru karena hal itu adalah kebodohan yang nyata.

Menurut periset adab murid mengetahui hak dan keutamaan guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu

komitmen moral; *Keempat*, bersabar terhadap guru, yaitu bersabar terhadap perilaku acuh tak acuh atau perilaku tidak baik gurunya. Hendaklah perilaku guru tidak menghalanginya belajar kepadanya dan memperoleh kebaikan akidahnya.

Menurut periset adab murid bersabar terhadap guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kelima*, berterima kasih terhadap guru, yaitu berterima kasih karena melalui bimbingan guru dan kritiknya terhadap murid mengandung kebaikan, kemaslahatan bagi murid serta menunjukkan padanya keutamaan.

Menurut periset adab murid berterima kasih terhadap guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Keenam*, berkhidmat kepada guru, yaitu ketika murid menerima sesuatu dari guru atau memberi sesuatu guru maka terimalah dan berilah dengan tangan kanan atau jika murid memberikan sesuatu buku yang akan dibaca maka murid memberikannya dalam keadaan terbuka siap dibaca.

Menurut periset adab murid berkhidmat kepada guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Ketujuh*, berkata dengan lemah lembut kepada guru, yaitu berkata kepada guru secara lemah lembut dan tidak menyela perkataan guru dengan pertanyaan, “mengapa?”, “menurut siapa?”, “dimana adanya?” ataupun semisalnya.

Menurut periset adab berkata dengan lemah lembut kepada guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kedelapan*, meminta izin saat menemui guru, yaitu ketika murid datang kedalam kelas guru, hendaklah ia memberi salam dengan tambahan penghormatan khusus kepada guru dan salam keseluruhan hadirin dengan kadar yang bisa didengar. Begitu juga ucapkanlah salam tatkala hendak meninggalkan kelas kecuali jika dalam keadaan tertentu yang memaksa untuk tidak melakukan salam. Ketika murid menemui guru apalagi ketika murid masuk kedalam kelas maka murid harus dalam keadaan bagus, berpakaian yang bersih dan rapi, memotong kuku dan memotong rambut atau rambut rapi serta menyingkirkan bau tidak sedap dari tubuhnya.

Menurut periset adab meminta izin dan berpenampilan bagus saat menemui guru memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kesembilan*, mengatur posisi duduk, yaitu duduk di depan guru dengan penuh sopan santun dengan duduk bersila dengan tawadu’, tenang, diam, begitu juga posisi duduk sedapat mungkin berhadapan langsung keguru sehingga apa yang disampaikan guru bisa diterima secara maksimal.

Menurut periset adab mengatur posisi duduk memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral; *Kesepuluh*, menyimak guru, yaitu ketika guru menjelaskan atau menceritakan suatu pelajaran yang mana murid telah menghafalnya ataupun memahaminya hendaklah murid menyimak, tetap memperhatikan guru dengan seksama dan antusias serta dengan perasaan senang seakan-akan ia belum pernah mendengarkannya. Menurut periset adab menyimak memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas berdasarkan indikator subnilainya yaitu komitmen moral.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat tiga belas adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, yaitu: memilih guru, menaati guru, memuliakan guru, mengetahui hak dan keutamaan guru, bersabar terhadap guru, berterima kasih terhadap guru, berkhidmat kepada guru, berkata dengan lemah lembut kepada guru, meminta izin saat menemui guru, mengatur posisi duduk di hadapan guru, menyimak guru, mengikuti pelajaran secara rutin, tidak malu bertanya kepada guru.
2. Terdapat lima belas upaya murid meraih adab dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, yaitu: memperbaiki niat, membersihkan hati, wara', memfokuskan diri, qona'ah, mengatur pola konsumsi, memperhatikan tubuh, membagi waktu dan tempat belajar, memulai pelajaran yang prioritas, mengoreksi apa yang dibaca sebelum dihafal, memberi perhatian khusus kepada ilmu hadis, menjaga pergaulan, menyayangi sahabat, mengaji bersama sahabat, antri menunggu giliran.
3. Terdapat tiga adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan nilai karakter kemandirian, yaitu: memilih guru, tidak malu bertanya kepada guru serta mengikuti pelajaran secara rutin.
4. Terdapat sepuluh adab murid dalam interaksi edukatif menurut Ibnu Jamā'ah dalam kitab *Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan nilai karakter integritas, yaitu: menaati guru, memuliakan guru, mengetahui hak dan keutamaan guru, bersabar terhadap guru, berterima kasih terhadap guru, berkhidmat kepada guru, berkata dengan lemah lembut kepada guru, meminta izin saat menemui guru, mengatur posisi duduk, menyimak guru.

6. REFERENSI

- Afifuddin dan Ahmad, S.B. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily Learning Flow Of Inclusive Education For Early Childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.
- Akrim, M., & Harfiani, R. (2019). Daily Learning Flow Of Inclusive Education For Early Childhood. *Utopia Y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 132-141.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail. (1989). *Adab al-Mufrad*. Beirut: Dār al-Basyair al-Islamiyyah.
- al-Usairy, A. (2016). *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2016.
- Amini, N. R., Naimi, N., & Lubis, S. A. S. (2019). Implementasi Kurikulum Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Sikap Religiusitas Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 359-372.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Islam Futura, Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry*. Banda Aceh, 13 (1).

- An-Nawawī, Mahyuddin Yahya bin Syaraf. *At-Tibyān fi Ādābi Hamalah al-Qurān*. Damaskus: Muassasah ar-Risalāh, 2019.
- Asari, H. (2008). *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Taẓkirah as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asikin, I. (2015). Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah: Telaah Terhadap Etika Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, STAI Al-Hidayah. Bogor. 4(7).
- As-Subkī, T. (1964). *Ṭabāqat Syāfi'iyyah al-Kubro*. Jil. IX. Kairo: Faisal 'Isa al-Babi al-Halabi.
- Dianto, D., & Amsari, S. (2021). Pembinaan Koperasi Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Dalam Membangun Perekonomian Umat Pasca Pandemi Covid 19. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 223-228.
- Fanzeza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 141-161.
- Harfiani, R., & Pasaribu, M. (2019, October). Implementasi Business Model Canvas Pada Cv. Media (Penerbit Dan Distributor Buku Pelajaran Paud). In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, Pp. 200-208)*.
- Hasanah, U., Naimi, N., Sihotang, M. K., Munardi, B., & Hisan, K. (2020). Pkm Pembinaan Taman Baca Al Quran Dalam Pembelajaran Tahsin Tilawah Di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 101-111.
- Kasduri, M., & Daulay, M. Y. (2019). Pkmpembinaan Sikap Religiusitas Dalam Penanggulangan Bahaya Narkoba Di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Kecamatan Percut Sei Tuan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI. Surabaya.*, 6(2).
- Makmun, A.S. (2005). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud, A. (2012). *Akhlaq Tasawuf*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Miswanto, A. (2012). *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: P3SI UMM.
- Naimi, N., & Amini, N. R. (2021, February). Strengthening Muhammadiyah Ideology Through Webiner'aisyiyah, North Sumatra, Faces Covid 19 New Normal. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 2, No. 1, Pp. 700-706)*.
- Nasrudin, N., Agustina, I., Akrim, A., Ahmar, A. S., & Rahim, R. (2018). Multimedia Educational Game Approach For Psychological Conditional. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.9), 78-81.
- Nurzannah, N., Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020, January). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-9)*.
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019, October). Upaya Peningkatan Kualitas Mubalighat Melalui Pelatihan Public Speaking & Styles Dakwah Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan (Vol. 1, No. 1, Pp. 187-193)*.
- Sulasmi, E., & Akrim, A. (2019). Management Construction Of Inclusion Education In Primary School. *Kumpulan Makalah, Jurnal Dosen*, 1(1).
- Tanjung, E. F. (2018, July). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Al-Muslimin Pandan District Tapanuli Tengah. In *Proceedings Of The 5th International Conference On Community Development (Amca 2018) (Vol. 231, Pp. 205-7)*.
- Tanjung, E. F., & Harfiani, R. (2020, February). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students Smk Muhammadiyah. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 532-542)*.